

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Wilayah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Luqman Al-Hakim yang berada di Jalan Timoho II Gang Delima no.2, Kelurahan Muja Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Bangunan sekolah terletak di tanah seluas 2.200 m<sup>2</sup>. Sebelah utara SDIT Luqman Al Hakim berbatasan dengan Jalan Timoho II, sebelah timur berbatasan dengan Gedung DPRD Kota Yogyakarta, sebelah selatan berbatasan dengan Perumahan Timoho Asri dan sebelah barat berbatasan dengan Gang Delima.

SDIT Luqman Al Hakim adalah salah satu sekolah dasar yang telah terakreditasi “A” dan merupakan anggota Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yaitu sebuah jaringan sekolah Islam dengan tujuan pendidikan dan visi misi yang sama. Visi SDIT Luqman Al Hakim terdiri dari 4 yaitu : unggul dalam pembelajaran Al Qur’an, unggul dalam pembelajaran reguler, unggul dalam pembinaan karakter dan kepribadian serta unggul dalam pembinaan minat dan bakat. Strategi yang diterapkan oleh SDIT Luqman Al Hakim dalam rangka mewujudkan visi diterapkan dalam 4 buah misi, yaitu : menyelenggarakan pembelajaran Al Quran secara intrakulikuler dan kepesantrenan, menyelenggarakan pembelajaran aktif, inovatif, islami, kreatif, efektif, dan menyenangkan), menyelenggarakan

pendidikan karakter dan kepribadian secara terpadu, serta menyelenggarakan pembinaan minat dan bakat secara intensif.

Selain memiliki kurikulum yang terpadu yang mengintegrasikan aspek kauniah dan quraniyah dalam proses kegiatan belajar mengajar, SDIT Luqman Al Hakim memiliki salah satu ciri khas lain yaitu *full day school*. Kegiatan di sekolah dimulai dari pukul 07.15 WIB hingga 15.30 WIB, hal ini merupakan konsekuensi dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Jumlah siswa di SDIT Luqman Al Hakim adalah 396 siswa laki-laki dan 431 siswa perempuan. Untuk menunjang proses belajar dan mengajar SDIT Al Hakim mempunyai 70 tenaga pendidik yang terdiri dari 55 guru kelas, 3 guru olahraga dan sisanya adalah guru BTHQ serta memiliki 26 ruang kelas dengan struktur bangunan bertingkat sebagai salah satu sarana penunjang.

Dengan banyaknya waktu siswa berada di sekolah semakin meningkatkan resiko terjadinya cedera di sekolah. Waktu yang dihabiskan di sekolah, bangunan sekolah dengan jumlah ruangan yang banyak dan bertingkat menjadi faktor resiko terjadinya cedera pada siswa, terutama saat jam istirahat berlangsung. Guru menjadi salah satu pihak yang bertanggung jawab ketika terjadi cedera pada siswa di sekolah. Dalam menyikapi hal tersebut sekolah menyediakan fasilitas berupa Unit Kesehatan Sekolah (UKS) agar siswa yang mengalami cedera atau sedang sakit dapat ditangani dengan baik. UKS yang dimiliki oleh sekolah sudah dilengkapi dengan peralatan *first aid* yang cukup memadai. Guru

mengakui bahwa seringkali apabila terjadi cedera pada siswa, mereka akan segera mengantar siswa tersebut ke UKS agar mendapat penanganan oleh petugas UKS namun tidak menutup kemungkinan bahwa guru juga turut melakukan tindakan pertolongan pada siswa yang cedera.

## 2. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, masa kerja, dan pengalaman menangani cedera. Berikut distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel :

**Tabel 4.1** Distribusi frekuensi karakteristik responden di SDIT Luqman Al Hakim (n=69)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	<b>Jenis kelamin</b>		
	a. Laki-laki	26	37,7
	b. Perempuan	43	62,3
2.	<b>Usia</b>		
	a. 21-40 tahun	53	76,8
	b. 41- 50 tahun	16	23,2
3.	<b>Tingkat pendidikan</b>		
	a. S1	67	97,1
	b. S2	2	2,9
4.	<b>Masa kerja</b>		
	a. 1-10 tahun	47	68,1
	b. 11-20 tahun	22	31,9
5.	<b>Pengalaman menangani cedera</b>		
	a. Tidak	46	66,7
	b. Ya	23	33,3

Sumber : Data Primer tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah responden guru perempuan lebih banyak dari guru laki-laki yaitu sebanyak 43 orang (62,3%). Karakteristik responden terbanyak berdasarkan usia adalah responden berusia 21-40 tahun sebanyak 53 orang (76,8%). Rata-rata

karakteristik responden adalah guru dengan latar belakang pendidikan S1 yaitu sebanyak 67 orang (97,1%). Mayoritas responden adalah guru dengan masa kerja 1-10 tahun yaitu sebanyak 47 orang (68,1%). Mayoritas responden tidak mempunyai pengalaman menangani cedera yaitu sebanyak 46 orang (66,7%).

### 3. Gambaran Jenis Cedera Pada Siswa Sekolah Dasar

Berikut ini adalah distribusi frekuensi jenis cedera pada siswa di sekolah yang sering terjadi pada siswa yang ditangani oleh guru SDIT Luqman Al Hakim yang disajikan dalam bentuk tabel :

**Tabel 4.2** Distribusi Frekuensi Jenis Cedera Pada Siswa Sekolah Dasar di SDIT Luqman Al Hakim

Jenis Cedera	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Luka tergores	17	40,5
Luka bakar	5	11,9
Tersengat lebah	1	2,4
Luka tersayat	1	2,4
Jatuh	7	16,7
Lecet	4	9,5
Patah tulang	3	7,1
Memar	3	7,1
Cedera kepala	1	2,4
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa frekuensi jenis cedera yang sering ditangani oleh para guru pada siswa sekolah dasar adalah luka tergores yaitu sebanyak 17 kejadian (40,5%) diikuti oleh cedera jatuh sebanyak 7 kejadian (16,7%).

4. Gambaran Tingkat Pengetahuan Guru Tentang *First Aid* dan Penggunaan *First Aid Kit* Dalam Penanganan Cedera

Berikut ini adalah persebaran tingkat pengetahuan guru tentang *first aid* dan penggunaan *first aid kit* dalam penanganan cedera pada siswa di sekolah dasar yang disajikan dalam bentuk tabel :

**Tabel 4.3** Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Guru Tentang *First Aid* dan Penggunaan *First Aid Kit* Dalam Penanganan Cedera

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	<b>Tingkat pengetahuan tentang <i>first aid</i></b>		
	a. Baik	58	84,1
	b. Cukup	9	13,0
	c. kurang	2	2,9
2.	<b>Tingkat pengetahuan tentang penggunaan <i>first aid kit</i></b>		
	a. baik	24	34,8
	b. cukup	23	33,3
	c. kurang	22	31,9

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang *first aid* yaitu sebanyak 58 orang (84,1%). Tingkat pengetahuan responden tentang penggunaan *first aid kit* didapatkan data bahwa tingkat pengetahuan paling banyak terdapat dalam kategori baik yaitu sebanyak 24 orang (34,8%).

## 5. Gambaran Tingkat Pengetahuan Guru Tentang *First Aid*

Berikut ini adalah distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan guru tentang *first aid* berdasarkan karakteristik responden yang disajikan dalam bentuk tabel :

**Tabel 4.4** Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Guru Tentang *First Aid* Berdasarkan Karakteristik Responden

No .	Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan		
		Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
<b>1.</b>	<b>Jenis kelamin</b>			
	a. Laki-laki	19 (27,5%)	7 (10,1%)	0 (0%)
	b. Perempuan	39 (56,5%)	2 (2,9%)	2 (2,9%)
<b>2.</b>	<b>Usia</b>			
	a. 21-40 tahun	44(63,8%)	7(10,1%)	2 (2,9%)
	b. 41- 50 tahun	14 (20,3%)	2(2,9%)	0 (0%)
<b>3.</b>	<b>Tingkat pendidikan</b>			
	a. S1	56 (81,2%)	9 (13%)	2 (2,9%)
	b. S2	2 (2,9%)	0 (0%)	0 (0%)
<b>4.</b>	<b>Masa kerja</b>			
	a. 1-10 tahun	38 (55,1%)	7 (10,1%)	2 (2,9%)
	b. 11-20 tahun	20 (29%)	2 (2,9%)	0 (0%)
<b>5.</b>	<b>Pengalaman menangani cedera</b>			
	a. Tidak pernah	38 (55,1%)	6 (8,7%)	2 (2,9%)
	b. Ya	20(29%)	3 (4,3%)	0 (0%)

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang *first aid* berdasarkan jenis kelamin adalah rata-rata baik yaitu pada responden perempuan sejumlah 39 orang (56,5%) dan sejumlah 19 orang (27,5%) pada responden laki-laki. Tingkat pengetahuan berdasarkan usia dalam kategori baik yaitu pada rentang usia 21-40 tahun sejumlah 44 orang (63,8%), begitu pula pada rentang usia 41-50 tahun sejumlah 14 orang (20,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir pengetahuan responden tentang *first aid* berada dalam kategori baik yaitu sejumlah 56 orang (81,2%) dengan latar belakang pendidikan

S1, begitu pula dengan responden dengan pendidikan S2 sejumlah orang 2 orang (2,9%). Tingkat pengetahuan berdasarkan masa kerja adalah baik yaitu responden dengan masa kerja 1-10 tahun sebanyak 38 responden (55,1%) dan responden dengan masa kerja 11-20 tahun sebanyak 20 orang (29 %). Berdasarkan pengalaman menangani cedera, tingkat pengetahuan responden mayoritas adalah baik, baik pada responden dengan pengalaman menangani cedera maupun responden tanpa pengalaman menangani cedera, yaitu sebanyak 38 responden (55,1%) tanpa pengalaman menangani cedera, sebanyak 20 responden (29%) pada responden yang memiliki pengalaman menangani cedera.

## 6. Gambaran Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Penggunaan *First Aid Kit*

Berikut ini adalah distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan guru tentang penggunaan *first aid kit* berdasarkan karakteristik responden yang disajikan dalam bentuk tabel :

**Tabel 4.5** Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Penggunaan *First Aid Kit* Berdasarkan Karakteristik Responden

No .	Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan		
		Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
<b>1.</b>	<b>Jenis kelamin</b>			
	a. Laki-laki	10 (14,5%)	7 (10,1%)	9 (13%)
	b. Perempuan	14 (20,3%)	16 (23,2%)	13 (18,8%)
<b>2.</b>	<b>Usia</b>			
	a. 21-40 tahun	18 (26,1%)	18 (26,1%)	17 (24,6%)
	b. 41- 50 tahun	6 (8,7%)	5 (7,2%)	5 (7,2%)
<b>3.</b>	<b>Tingkat pendidikan</b>			
	a. S1	24 (34,8%)	22 (31,9%)	21 (30,4%)
	b. S2	0 (0%)	1 (1,4%)	1 (1,4%)
<b>4.</b>	<b>Masa kerja</b>			
	a. 1-10 tahun	16 (23,2%)	15 (21,7%)	16 (23,2%)
	b. 11-20 tahun	8 (11,6%)	8 (11,6%)	6 (8,7%)
<b>5.</b>	<b>Pengalaman menangani cedera</b>			
	a. Tidak pernah	19 (27,5%)	11 (15,9%)	16 (23,2%)
	b. Ya	5(7,2%)	12(17,4%)	6 (8,7%)

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang *first aid kit* berdasarkan jenis kelamin pada responden perempuan adalah cukup yaitu sebanyak 16 orang (23,2%) dan kategori baik pada responden laki-laki sebanyak 10 orang (14,5%). Tingkat pengetahuan berdasarkan usia pada rentang usia 21-40 tahun adalah baik dan cukup yaitu masing-masing sejumlah 18 orang (26,1%), dan kategori baik pada usia 41-50 tahun sejumlah 6 orang (8,7%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir pengetahuan responden tentang *first aid kit* berada dalam kategori baik sejumlah 24 orang (34,8%) dengan latar belakang

pendidikan S1, sedangkan pada responden dengan pendidikan S2 pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (2,9%). Tingkat pengetahuan berdasarkan masa kerja pada responden dengan masa kerja 1-10 tahun adalah baik dan kurang dengan persentase yang sama yaitu sebanyak 16 orang (23,2%). Tingkat pengetahuan pada responden dengan masa kerja 11-20 tahun adalah baik dan cukup yaitu sebanyak 8 (11,6%). Tingkat pengetahuan berdasarkan pengalaman menangani cedera pada responden tanpa pengalaman menangani cedera adalah baik yaitu sebanyak 19 orang (27,5%), dan pada responden dengan pengalaman menangani cedera lebih dari 10 kali tingkat pengetahuannya adalah cukup yaitu sebanyak 12 orang (17,4%).

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Responden**

#### **a. Jenis Kelamin**

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan yang berjumlah 43 orang (62,3%). Hal ini dikarenakan mayoritas guru yang bekerja di SDIT Luqman Al Hakim adalah guru perempuan. Jumlah responden yang didominasi oleh perempuan menunjukkan bahwa profesi guru banyak diminati oleh perempuan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Virawan (2012) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki sifat pengasuhan dan kepatuhan. Perempuan dinilai memiliki tingkat perhatian yang tinggi dan hal tersebut berkaitan dengan

kondisi perempuan yang harus memiliki hubungan baik untuk mengasuh dan merawat anak-anak.

b. Usia

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa presentase responden berdasarkan usia didominasi oleh responden dengan rentang usia 21-40 tahun yaitu sebanyak 53 orang (76,8%). Usia tersebut termasuk dalam kategori usia dewasa awal yaitu sekitar usia 20-40 tahun (Papalia *et al*, 2008). Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan cara berpikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Pada usia dewasa terjadi peningkatan kemampuan seseorang dalam berpikir kritis.

Semakin bertambahnya usia seseorang, tingkat kematangan dalam menentukan sikap akan semakin tinggi dan semakin tua usia seseorang, jumlah informasi yang diperoleh akan semakin banyak dan dapat meningkatkan pengetahuannya (Koesrini, 2015). Pada usia dewasa awal seseorang akan memfokuskan harapannya kepada pekerjaan dan sosialisasi pada lingkungan sekitarnya. Seseorang akan lebih mudah untuk menguasai keterampilan baru dan menggunakan kemampuan memori tentang hal-hal yang pernah dipelajari, penalaran analogis dan berpikir kreatif yang didukung oleh kemampuan motorik yang masih baik dan kemampuan fisik sehingga dapat bersaing dengan lingkungannya (Potter & Perry, 2009).

c. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan adalah mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan S1 sebanyak 67 orang (97,1%). Menurut Notoadmojo (2012) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar pula pengetahuan dan kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan seseorang.

d. Masa Kerja

Berdasarkan penelitian didapatkan data bahwa mayoritas responden adalah guru dengan masa kerja 1-10 tahun yaitu sebanyak 47 orang (68,1%). Seiring dengan meningkatnya intensitas waktu yang dihabiskan di sekolah tentunya guru telah menemui beberapa jenis kejadian cedera yang pernah dihadapi. Semakin lama masa kerja akan membuat seseorang lebih mengenal kondisi lingkungan tempat kerja, lebih banyak memperoleh pengalaman dan meningkatkan pemahaman (Aprilia,2016).

e. Pengalaman Menangani Cedera

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa mayoritas responden tidak mempunyai pengalaman menangani cedera yaitu sebanyak 46 orang (66,7%). Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengalaman merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sekitar dan merupakan

sumber pengetahuan yang dapat meningkatkan tingkat pengetahuan seseorang (Mubarak & Chayatin,2009).

## 2. Jenis Cedera Pada Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil bahwa frekuensi jenis cedera yang sering ditangani oleh para guru pada siswa sekolah dasar adalah luka tergores yaitu sebanyak 17 kejadian (40,5%). Menurut pengakuan guru, cedera yang terjadi umumnya terjadi di saat jam istirahat ketika siswa bermain dengan teman-temannya. Cedera yang terjadi juga disebabkan karena anak-anak usia sekolah dasar cenderung aktif dan banyak bergerak sehingga meningkatkan resiko terjadinya cedera di sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian Kuschitawati (2007) bahwa ada beberapa kondisi yang menyebabkan cedera pada anak yaitu kurangnya pengawasan, kebebasan untuk melakukan kegiatan apapun, koordinasi otot anak yang belum baik, anak yang terlalu aktif dan kurangnya pengendalian emosi atau suatu bentuk pemberontakan anak.

Jenis cedera yang juga banyak terjadi pada siswa di sekolah selain luka tergores adalah jatuh yaitu sebanyak 7 kejadian (16,7%). Hal ini sesuai dengan penelitian Banfai *et al* (2015) yang menyatakan bahwa jatuh termasuk jenis cedera yang umum terjadi pada anak-anak yang sering diakibatkan oleh bermain sepeda, bermain kursi, berlari di kebun atau berlari di lantai yang licin atau basah.

### 3. Tingkat Pengetahuan Tentang *First Aid* dan Penggunaan First Aid Kit dalam Menangani Cedera

Hasil penelitian tingkat pengetahuan guru tentang *first aid* adalah baik yaitu sebanyak 58 orang (84,1%). Begitu pula tingkat pengetahuan responden tentang penggunaan *first aid kit* didapatkan data bahwa tingkat pengetahuan paling banyak terdapat dalam kategori baik yaitu sebanyak 24 orang (34,8%). Tingkat pengetahuan dilihat dari jumlah jawaban responden yang menjawab benar, yaitu ketika total skor jawaban benar  $\geq$  75% dari seluruh soal kuesioner.

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan guru tentang *first aid* dan penggunaan *first aid kit* dalam penanganan cedera pada siswa di sekolah tergolong baik, namun persentase responden yang memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan *first aid kit* dalam penanganan cedera pada siswa hanya memiliki selisih yang sedikit dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan kurang. Jumlah responden dengan tingkat pengetahuan cukup adalah sebanyak 23 orang (33,3%) dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 22 orang (31,9%). Ini berarti jumlah guru yang pengetahuannya cukup dan kurang mengenai penggunaan *first aid kit* masih tergolong banyak dan mencapai setengah dari jumlah responden.

Setiap guru di sekolah diharapkan memiliki pengetahuan tentang *first aid* agar dapat memberikan tindakan yang tepat saat terjadi pada siswa

di sekolah, hal ini sejalan dengan Fitriani (2011) yang menyebutkan bahwa pengetahuan adalah sebuah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Menurut Rodrigues *et al* (2015), pengetahuan guru tentang *first aid* sangat penting karena cedera pada anak sangat beresiko terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut maka akan timbul kekhawatiran jika nantinya tindakan pertolongan pertama yang diberikan oleh guru tidak tepat karena minimnya pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, selain mengetahui dasar pemberian pertolongan pertama guru harus mengetahui pula cara penggunaan *first aid kit* yang benar dan tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Yonca *et al* (2014) yang menyatakan bahwa guru harus mengetahui aturan dasar praktik pertolongan pertama karena pertolongan pertama sangat penting dalam mencegah kematian dan kecacatan pada anak.

#### 4. Tingkat Pengetahuan Tentang *First Aid* dan Penggunaan *First Aid Kit* dalam Menangani Cedera Pada Siswa Berdasarkan Karakteristik Responden

##### a. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang *first aid* berdasarkan jenis kelamin tergolong baik. Mayoritas responden dari penelitian ini adalah perempuan, oleh karena itu sebagian besar responden berpengetahuan baik adalah pada responden perempuan sebanyak 39 orang (56,5%). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah jawaban

benar responden perempuan yang hasilnya lebih dari 75% dari seluruh kuesioner. Sedangkan pengetahuan responden tentang penggunaan *first aid kit* tergolong cukup yaitu pada responden perempuan sebanyak 16 orang (23,2%).

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa walaupun tingkat pengetahuan responden mengenai *first aid* dalam kategori baik namun tingkat pengetahuan responden tentang penggunaan *first aid kit* masih tergolong cukup. Peneliti berasumsi bahwa masih ada responden yang belum mengetahui bagaimana cara penggunaan *first aid kit* dalam menangani cedera pada siswa yang dibuktikan dengan masih adanya responden yang menjawab salah pada kuesioner. Memberikan pertolongan pertama dengan menggunakan *kit* yang tidak sesuai dapat menimbulkan resiko cedera lebih parah. Hal ini sejalan dengan penelitian Rodrigues *et al* (2015) bahwa kurangnya pengetahuan tentang *first aid kit* menjadi sebuah masalah ketika guru menghadapi kasus cedera pada anak di sekolah karena kurang mengetahui bagaimana cara menggunakan *kit* yang tersedia dengan benar.

b. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang *first aid* berdasarkan usia dapat dikategorikan baik. Hasil penelitian yang diperoleh melalui usia bahwa responden berusia 21-40 tahun berpengetahuan baik sebanyak 44 orang (63,8%). Sedangkan untuk tingkat pengetahuan responden tentang penggunaan *first aid kit* dalam menangani cedera,

terdapat jumlah dan persentase yang sama pada antara responden yang memiliki pengetahuan baik dan cukup yaitu masing-masing sebanyak 18 orang (26,1%).

Tingkat kematangan, kemampuan dalam berpikir dan bekerja akan lebih matang seiring dengan meningkatnya usia seseorang (Soekanto,2002). Bertambahnya usia seseorang membuat kemampuan berpikir kritis dan memperoleh informasi tentang *first aid* pun akan semakin mudah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wu (2012) tentang kemampuan berpikir kritis dalam meningkatkan pengetahuan dengan judul *Retention Of Knowledge By Nurses After An Online Ecg Monitoring Course*, yang menyatakan bahwa usia akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis perawat dalam meningkatkan pengetahuannya terhadap penggunaan hasil EKG.

c. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian pengetahuan guru tentang *first aid* berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas berpengetahuan baik yaitu sebanyak 56 orang (81,2%) pada responden dengan latar belakang tingkat pendidikan S1. Begitu pula tingkat pengetahuan guru tentang *first aid kit* berpengetahuan baik yaitu sebanyak 24 orang (34,8%). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kemampuan lebih dalam mengembangkan pengetahuan dan teknologi

yang dimiliki, selain itu seseorang dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk menerima informasi baru (Soekanto,2006). Hal ini sejalan dengan penelitian Yusuf (2014), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi daya tangkap terhadap informasi, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pula informasi tersampaikan. Hasil penelitian oleh Faizan (2008) tentang Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat RSUD Pandan Arang Kabupaten Boyolali menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka akan semakin baik pula asuhan keperawatan yang diberikan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Suyami (2014) tentang Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Pada Luka Bakar yang menyebutkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, responden dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan lebih baik daripada responden dengan latar belakang pendidikan SMP dan SMA.

d. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Masa Kerja

Hasil penelitian tingkat pengetahuan guru tentang *first aid* berdasarkan masa kerja mayoritas tergolong baik yaitu sebanyak 38 orang (55,1%) pada responden dengan masa kerja 1-10 tahun. Sedangkan tingkat pengetahuan guru tentang penggunaan *first aid kit*

didapatkan hasil mayoritas responden memiliki pengetahuan baik dan kurang yaitu masing-masing sebanyak 16 orang (23,2%).

Guru dengan masa kerja 1-10 tahun mempunyai intensitas waktu di sekolah yang sudah banyak dan telah menemui berbagai keadaan cedera pada siswa di sekolah. Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut dapat membuat guru mempunyai pengalaman dan inisiatif dalam mencari pengetahuan tentang *first aid* dan mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki dalam menangani cedera pada siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Dewi (2014) yang menyatakan bahwa semakin lama perawat bekerja maka semakin baik pula kinerjanya dalam memberikan asuhan keperawatan. Guru yang masa kerjanya sudah lama dan mempunyai pengalaman menangani cedera dapat mempraktekkan cara menangani cedera dengan benar karena sudah pernah menemui kejadian cedera sebelumnya di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan Sastrohardiwiryo (2002) bahwa pengalaman bekerja akan meningkatkan keahlian dan keterampilan perawat dalam bekerja, dengan waktu selama itu pengetahuan dan keterampilan akan semakin meningkat dengan bervariasinya kasus yang ditangani.

e. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pengalaman Menangani Cedera

Tingkat pengetahuan responden tentang *first aid* berdasarkan pengalaman menangani cedera dalam kategori baik yaitu pada responden yang tidak mempunyai pengalaman sebanyak 38 orang

(55,1%). Pengalaman adalah salah satu dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, keyakinan tanpa adanya pembuktian, sosial budaya dan fasilitas sumber informasi seperti buku, koran, radio, televisi dan majalah (Notoadmodjo,2010).

Berdasarkan data hasil penelitian dapat dilihat bahwa walaupun mayoritas responden tidak mempunyai pengalaman dalam menangani cedera namun tingkat pengetahuan tentang *first aid* tergolong baik. Menurut peneliti hal tersebut dapat terjadi karena pengetahuan yang mereka miliki didukung oleh faktor-faktor pengetahuan yang lain misalnya sumber informasi. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber diantaranya adalah buku, internet dan teman sebaya atau orang lain yang dapat dipercaya. Menurut fakta yang didapatkan oleh peneliti mayoritas responden sudah memiliki *smartphone* dengan begitu responden dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang apapun melalui internet yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2015) tentang Hubungan Pemanfaatan Media Massa Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMP 3 Muhammadiyah Wirobrajan Yogyakarta tahun 2015, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan internet dan handphone sebagai sarana

memperoleh informasi demi meningkatkan tingkat pengetahuannya yaitu sebesar 162 (100%).

Tingkat pengetahuan responden tentang *first aid kit* berdasarkan responden yang mempunyai pengalaman dalam menangani cedera adalah cukup yaitu sebanyak 12 orang (17,8%). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum mengetahui dengan baik tentang penggunaan *first aid kit* walaupun sudah mempunyai pengalaman menangani cedera sebelumnya. Hal ini terlihat dari masih adanya responden yang menjawab salah pada soal kuesioner yang menandakan bahwa masih banyak guru yang awam terhadap cara penggunaan *first aid kit*.

Pengalaman merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya yang akan dapat meningkatkan pengetahuan terhadap sesuatu (Mubarak & Chayatin (2009). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki banyak pengalaman, tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi. Guru yang mempunyai banyak pengalaman dalam menangani cedera pada siswa akan lebih *familiar* dengan tindakan pertolongan pertama yang harus dilakukan dan penggunaan *first aid kit* yang tepat. Laviyandi (2015) menyebutkan bahwa semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki akan membantu seseorang dalam mengembangkan pengetahuannya.

### **C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

#### 1. Kekuatan Penelitian

- a. Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang menggali tingkat pengetahuan awal dan dapat digunakan sebagai modal lanjutan untuk dilakukan penelitian
- b. Penelitian ini mampu memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan guru tentang *first aid* dan penggunaan *first aid kit* dalam menangani cedera pada siswa di sekolah dasar berdasarkan karakteristik responden

#### 2. Kelemahan Penelitian

- a. Penelitian ini hanya bersifat deskriptif sehingga tidak dapat mengukur korelasi atau komparasi antara pengetahuan dengan karakteristik responden